

PENERAPAN *SCAFFOLDING* PADA *ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS

Ika Wara Yuni Antisna¹, Joko Sayono^{2*}

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: joko.sayono.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p540-548

Kata kunci

pengajaran efektif

scaffolding

ZPD

perkembangan peserta didik

Riwayat artikel

Diserahkan: 6 Juli 2024

Direvisi: 12 Desember 2024

Diterima: 14 Januari 2025

Diterbitkan: 11 Februari 2025

Abstrak

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran ideal yang mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Berbagai strategi pengajaran dapat diterapkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, salah satunya adalah metode *scaffolding*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium UM, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran sejarah sangat penting, terutama karena peserta didik masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Bantuan yang diberikan melalui *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar peserta didik secara bertahap. Temuan ini menegaskan peran penting guru sebagai fasilitator dalam mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan ZPD mereka.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses antara pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Untuk memperlancar proses pembelajaran, sangat penting adanya komunikasi yang baik, karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (Mahadi, 2021; Harahap, Napitupulu, & Batubara, 2022). Pesan yang dikomunikasikan dapat berupa materi, sumber pesannya adalah guru, peserta didik, ataupun buku, sedangkan penerima pesan adalah peserta didik dan guru. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka akan terbentuk interaksi dalam pembelajaran antara peserta didik dan guru (Etela, Motlagh, & Yazdani, 2024).

Untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air kepada peserta didik, perlu mempelajari mata pelajaran sejarah yang mempunyai kontribusi sangat besar. Melalui pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik guna membangun moral dan kepribadian serta memahami suatu peristiwa sejarah yang terjadi untuk masa kini dan masa yang akan datang, serta manfaatnya bagi kehidupan (Amaliyah & Lutviatiani, 2022).

Namun, dalam praktiknya, penyampaian materi sejarah dalam proses pembelajaran seringkali tidak tepat sasaran sehingga peserta didik tidak memahami materi dengan baik. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Kendala ini disebabkan oleh kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, rendahnya minat dan kegairahan belajar, sehingga menyebabkan ketidakfokusan peserta didik terhadap materi dan hasil belajar yang menurun (Usman, 2002: 11). Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan konsep *scaffolding*. Konsep ini pertama kali digagas oleh Vygotsky, yaitu pemberian bantuan seminimal mungkin oleh orang yang lebih ahli selama proses pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut secara bertahap sehingga peserta didik mampu mengerjakannya secara mandiri. Selain *scaffolding*, Vygotsky juga mengutarakan gagasannya yang disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi (Bockarie, 2002; de Souza, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *scaffolding* dalam ZPD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi keterampilan maupun pemahaman peserta didik. Saputri & Wahyuningtyas (2024) menemukan bahwa metode *scaffolding* mampu meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta didik pada pembelajaran Seni Budaya kelas VII. Penelitian lain oleh Swastika & Utami (2025) menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* pada ZPD siswa kelas X DKV-2 di SMK dalam mata pelajaran sejarah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui bantuan bertahap yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, penelitian Risaaldi & Widyawati (2024) mengungkapkan bahwa strategi *scaffolding* berbasis ZPD efektif dalam meningkatkan keterampilan seni patung pada siswa kelas IX, terutama dalam konteks materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan teknis. Khairunnisa & Wahyuningtyas (2024) juga menemukan bahwa metode *scaffolding* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran seni tari kelas VIII dengan memberikan bantuan awal secara bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dengan demikian, kunci untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran adalah pemilihan dan penerapan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tepat oleh guru. Apabila guru dapat memenuhi aspek tersebut, maka peserta didik akan berkembang secara optimal dengan menggunakan metode *scaffolding* dalam ZPD (Suardipa, 2020).

Penelitian tentang *Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS* memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern. Pembelajaran sejarah seringkali dihadapkan pada tantangan berupa kurangnya minat siswa terhadap materi, rendahnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep sejarah yang abstrak dan kompleks. Dengan menerapkan metode *scaffolding* berbasis ZPD, guru dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, membantu mereka menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensi maksimal mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi sejarah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis peristiwa sejarah secara kontekstual, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Selain itu, metode ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan pembelajaran diferensiasi dan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kolaborasi, dan komunikasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di kelas IPS. Dengan mengintegrasikan konsep ZPD dalam pembelajaran sejarah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, membangun karakter siswa, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah bangsa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium UM. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis proses penerapan *scaffolding* serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta mengidentifikasi bagaimana *scaffolding* mendukung perkembangan kognitif siswa dalam konteks pembelajaran sejarah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas X IPS 3 SMA Laboratorium UM. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kelas X IPS 3 dipilih karena memiliki karakteristik heterogen dalam hal kemampuan akademik, serta masih memerlukan bantuan intensif dari guru dalam proses pembelajaran. Guru sejarah yang menjadi subjek penelitian dipilih karena keterlibatannya yang aktif dalam menerapkan metode *scaffolding* dalam pembelajaran, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam terkait efektivitas metode ini dalam mendukung pembelajaran sejarah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3, dengan fokus pada penerapan metode *scaffolding* oleh guru, jenis bantuan yang diberikan, serta respons peserta didik terhadap bantuan tersebut. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan panduan lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh data lebih mendalam mengenai penerapan *scaffolding* dan dampaknya terhadap pemahaman serta kemandirian belajar peserta didik. Analisis dokumen terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pembelajaran, dan hasil tugas peserta didik dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan *scaffolding* dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian, sehingga analisis data menjadi lebih mendalam dan sistematis. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait penerapan *scaffolding* dalam ZPD dan dampaknya terhadap pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium UM.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran *Scaffolding* pada ZPD

Vygotsky berpendapat bahwa konstruksi pengetahuan pada peserta didik terjadi melalui interaksi social dan lingkungan social. Konsep ini dikenal dengan *konstruktivisme social*. Vygotsky juga memperkenalkan dua konsep penting dalam teorinya, yakni *Scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*.

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan pada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik tersebut belajar mandiri. Sedangkan *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu (Nursanti, 2022).

Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar mengenai tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* atau daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Seperti yang telah dikemukakan Vygotsky (dalam Supiyani, 2013) setiap anak mempunyai apa yang disebut dengan *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikatakan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik akan mampu mencapai daerah maksimal apabila dibantu secukupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Scaffolding* merupakan bantuan atau dukungan kepada peserta didik dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan mampu memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi dengan ditunjukkan adanya penyelesaian soal-soal yang rumit. Dalam model *Scaffolding*, peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri. Pada awal pembelajaran, peserta didik mendapat bantuan dari guru berupa bantuan secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan pembelajaran menjadi terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardipa (2020) yang mengemukakan bahwa konstruksi *Scaffolding* terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *scaffolding* menurut Sutiarmo (2009):

- (1) Menjalankan materi pembelajaran.
- (2) Menentukan *Zone of Proximal Development (ZPD)* atau level perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai-nilai hasil belajar sebelumnya.
- (3) Mengelompokkan menurut ZPD-nya.
- (4) Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- (5) Mendorong peserta didik untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri atau berkelompok.
- (6) Memberikan bantuan berupa bimbingan, pemberian contoh, kata kunci, atau hal lain yang dapat memancing peserta didik ke arah kemandirian belajar.
- (7) Mengarahkan peserta didik yang memiliki ZPD yang rendah.

(8) Menyimpulkan pembelajaran dengan memberikan tugas.

Adapun keuntungan mempelajari model *Scaffolding* adalah antara lain: 1) Memotivasi dan mengaitkan minat peserta didik dengan tugas belajar, 2) Menyederhanakan tugas untuk belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak, 3) Memberi petunjuk untuk membantu anak untuk berfokus pada pencapaian tujuan, 4) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan, 5) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang dilakukan.

Meskipun memiliki banyak keuntungan, model *Scaffolding* juga memiliki kekurangan, antara lain: 1) karena *Scaffolding* dapat memiliki instruksi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, maka membuat penggunaannya memakan waktu yang lama dibandingkan dengan pengajaran biasa, 2) dalam penggunaan *Scaffolding* pada kelas yang berjumlah banyak dapat menjadi tantangan sendiri bagi pengajarnya, 3) dalam penggunaan *Scaffolding* guru dituntut untuk memberikan lebih sedikit kontrol terhadap peserta didiknya dan membiarkan mereka belajar dari kesalahan yang mereka buat.

3.2. Penerapan *Scaffolding* pada ZPD dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X

Mata pelajaran sejarah di kelas X IPS 3 ditempuh selama tiga jam pelajaran (3×45 menit) di tiap minggunya. Penerapan *Scaffolding* pada ZPD dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS 3 telah diterapkan pada materi jenis historiografi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai antara lain: 1) peserta didik mampu menjelaskan pengertian historiografi dengan benar, 2) peserta didik mampu mengkategorikan perkembangan historiografi Indonesia berdasarkan waktu perkembangannya dengan tepat, 3) peserta didik mampu menguraikan ciri-ciri historiografi tradisional, kolonial dan modern dengan akurat, 4) peserta didik mampu menyajikan hasil kajian ciri-ciri historiografi tradisional, kolonial dan modern dalam bentuk infografis.

Pada materi ini, peserta didik diminta untuk membuat infografis secara berkelompok dengan tiap kelompok memiliki bahasan yang berbeda-beda. Guru sudah memberikan batasan dalam pengerjaan infografis tersebut agar penjabaran peserta didik tidak meluas. Dimana dalam infografis tersebut harus memuat mengenai pengertian, ciri-ciri, serta contohnya. Tujuan pembelajaran ini agar peserta didik bisa membedakan serta mengklasifikasikan jenis-jenis historiografi di Indonesia.

Dalam penerapan konsep *Scaffolding* pada ZPD peserta didik masih membutuhkan peran orang yang lebih kompeten untuk membantu dalam mencapai potensi maksimalnya. Peranan guru di sini sebagai expert atau orang yang lebih kompeten untuk memberikan bimbingan atau arahan kepada peserta didik dalam membentuk kerangka (*Scaffolding*). Bimbingan tersebut berupa pemberian motivasi atau penguatan agar konsep materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Tidak hanya pemberian motivasi, tetapi guru juga memberikan bantuan dengan cara menuntun peserta didik ketika menghadapi setiap kesulitan. Setelah peserta didik menunjukkan perubahan yang lebih baik atau meningkat selama pembelajaran, maka guru dapat mengurangi bantuan tersebut agar peserta didik dapat diberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada mereka untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Penerapan konsep ini terjadi pada kelas X IPS 3 pada materi jenis-jenis historiografi di Indonesia. Pada proses pengerjaan infografis secara berkelompok, peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam penyusunan infografis. Peserta didik banyak yang masih bingung apa yang harus dituliskan dalam infografis tersebut. Padahal guru sudah memberikan petunjuk

dan batasan-batasan untuk mengerjakan tugas tersebut. Untuk itu, guru melakukan pendampingan pada tiap kelompok dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi serta memberikannya solusi. Sehingga tiap kelompok bisa menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan juga hasil yang memuaskan.

Setelah pemberian tugas, *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga diterapkan dalam melakukan evaluasi dengan materi yang sama. Peserta didik diminta untuk mengerjakan 10 soal dengan secara individu. Peserta didik yang nilainya masih kurang atau di bawah rata-rata diberikan pendampingan secara khusus dengan cara melakukan wawancara untuk menanyakan apa yang belum dipahami. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal lagi sampai peserta didik tersebut berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut uraian kegiatan penerapan *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3:

Tabel 1. Uraian kegiatan penerapan *Scaffolding* pada ZPD di Kelas

Guru	Peserta Didik
Kegiatan Pendahuluan	
<ul style="list-style-type: none"> Guru mengondisikan kelas untuk belajar serta memberikan motivasi pada peserta didik. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru.
Kegiatan Inti	
<ul style="list-style-type: none"> Guru melakukan pembagian kelompok. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan masing-masing kelompok. Guru memberikan bantuan berupa petunjuk, dorongan, himbauan serta arahan agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan mandiri. Guru meminta peserta didik untuk saling bertukar informasi antar kelompok. Guru memberikan komentar, pertanyaan dan tanggapan terkait hasil kerja peserta didik, Guru memberikan kesempatan bertanya untuk peserta didik. Guru memberikan tes berupa game mencari kata untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik akan materi 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Peserta didik saling membantu untuk penyelesaian tugas tersebut. Peserta didik berpartisipasi dan aktif bertanya. Peserta didik memperhatikan hasil diskusi kelompok lain maupun penjelasan guru. Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan guru.
Kegiatan Penutup	
<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta perwakilan peserta didik untuk menyampaikan pemahamannya terkait materi yang telah dijelaskan. Guru menyampaikan topik materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menyampaikan hasil pemahamannya terkait materi jenis historiografi. Peserta didik mengumpulkan infografis yang telah dikerjakan.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan metode *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium UM bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang dari kemampuan yang masih terbatas menuju kemandirian dalam memahami materi sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif masing-masing peserta didik.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan mengondisikan kelas dan memberikan motivasi agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Apersepsi dilakukan untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, memberikan konteks yang membantu peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, sehingga peserta didik memahami apa yang akan dicapai dalam sesi pembelajaran tersebut. Peserta didik, dalam hal ini, diminta untuk menyiapkan diri dengan menjawab pertanyaan dari guru, yang bertujuan untuk menggali pengetahuan awal mereka mengenai materi.

Pada kegiatan inti, guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang telah ditentukan. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan suasana kolaboratif dan memungkinkan peserta didik untuk saling belajar satu sama lain. Selama kegiatan ini, guru memberikan bantuan berupa petunjuk, dorongan, himbauan, serta arahan yang mendukung peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Bantuan ini termasuk memberikan klarifikasi ketika peserta didik menghadapi kesulitan atau kebingungan terkait materi yang sedang dipelajari. Guru juga memfasilitasi pertukaran informasi antar kelompok untuk memperkaya pemahaman peserta didik, serta memberikan komentar dan pertanyaan yang mendorong refleksi lebih dalam terhadap hasil diskusi dan tugas kelompok. Melalui kesempatan untuk bertanya, peserta didik merasa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai penilaian formatif, guru memberikan tes berupa game mencari kata yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, saling membantu untuk menyelesaikan tugas, dan memperhatikan penjelasan dari kelompok lain serta umpan balik dari guru.

Pada kegiatan penutup, guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil pemahamannya terkait materi yang telah dipelajari. Hal ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap topik yang telah dibahas. Guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami secara jelas. Selain itu, guru menyampaikan topik materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan datang dan menjaga kontinuitas dalam proses belajar. Peserta didik mengumpulkan tugas akhir, seperti infografis yang telah mereka kerjakan, sebagai bentuk refleksi dan dokumentasi hasil pembelajaran.

Uraian kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan *Scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik. Sejalan dengan penelitian Wardana, 2024; Ani & Lazulva, 2020, dengan adanya *scaffolding*, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih lanjut, memberikan dorongan yang sesuai, dan menyesuaikan bantuan dengan tingkat kebutuhan mereka. Hal ini memungkinkan peserta didik yang awalnya belum mandiri dalam belajar untuk mendapatkan bimbingan intensif yang diperlukan, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian dalam belajar, seperti halnya peserta didik yang lebih siap. Dengan demikian, metode *scaffolding* tidak hanya membantu dalam pemahaman materi sejarah, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan metakognitif dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam pembelajaran sejarah kelas X IPS 3 di SMA Laboratorium UM belum sepenuhnya berhasil berjalan dengan lancar. Peserta didik masih memerlukan

bantuan atau pertolongan dari guru, terutama dalam penyelesaian tugas yang membutuhkan pemahaman mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode *scaffolding* diterapkan, ada tantangan dalam menyesuaikan tingkat dukungan dengan perkembangan kognitif masing-masing peserta didik. Guru perlu lebih memahami karakteristik dan potensi individu siswa untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam memberikan dukungan yang sesuai, sehingga metode *scaffolding* dapat diterapkan secara lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih diperhatikan perbedaan individu peserta didik dalam hal kemampuan akademik dan cara belajar. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji penggunaan *scaffolding* dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis diferensiasi, sehingga setiap siswa mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam penerapan *scaffolding* yang lebih efektif, termasuk peningkatan kemampuan untuk mendiagnosis dan memahami kebutuhan pembelajaran peserta didik. Penelitian selanjutnya juga bisa memperluas ruang lingkup dengan melibatkan lebih banyak kelas dan sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan *scaffolding* dalam ZPD di berbagai konteks pendidikan.

Daftar Rujukan

- Amaliyah, R., & Lutviantiani, M. (2022). Jasmerah: Platform edukasi sejarah berbasis website sebagai strategi pendidikan karakter generasi Z guna mewujudkan masyarakat madani. *Journal of Education and Culture*, 8(3), 245-259.
- Ani, N. I., & Lazulva, L. (2020). Desain dan uji coba LKPD Interaktif dengan pendekatan scaffolding pada materi hidrolisis garam. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(1), 87-105.
- Bockarie, A. (2002). The potential of vygotsky's contributions to our understanding of cognitive apprenticeship as a process of development in adult vocational and technical education. *Journal of Career and Technical Education*, 19(1) <https://doi.org/10.21061/jcte.v19i1.493>
- de Souza, B. (2023). Regular schools as a straitjacket for *Zone of Proximal Development*: A vygotskian perspective of malawian inclusive secondary education. *Perspectives in Education*, 41(4), 50-64. <https://doi.org/10.38140/pie.v41i4.6880>
- Etela, P., Motlagh, H. S., & Yazdani, S. (2024). Tracking modifications of iranian EFL teachers' pedagogical beliefs in interaction between a pre-service teacher training program and teaching practices. *Research in English Language Pedagogy (RELP)*, 12(2), 261-279. doi:<https://doi.org/10.30486/relp.2023.1977663.1432>
- Harahap, O., F., M., Napitupulu, M., & Batubara, N., S. (2022). *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris*. CV. Azka Pustaka.
- Khairunnisa, A., & Wahyuningtyas, . T. (2024). Penerapan *Scaffolding* untuk meningkatkan Keterampilan Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 83-91. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p83-91>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nursanti, I. (2022). Penerapan metode *scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Bungal tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10279-10295. <https://doi.org/10.36655/jpt.v6i2.1532>
- Risaaldi, H. M., & Widyawati, I. W. (2024). Strategi Scaffolding pada Prinsip *Zone of Proximal Development* dalam Materi Seni Patung pada Kelas IX. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 110-116. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p110-116>
- Sadiman, A., Arief, S., Haryono, & Rahardjo, S. (2007). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saputri, F., & Wahyuningtyas, T. (2024). Penerapan Metode *Scaffolding* untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Peserta Didik pada Pembelajaran Seni Budaya Kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1149-1160. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1149-1160>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses *scaffolding* dalam pembelajaran matematika. *Journal of Mathematics Education*, 1(1), 12-21. <https://doi.org/10.1234/jme.v1i1.2020>

- Sutiarso. (2009). *Scaffolding* dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 7-15.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2025). Penerapan *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68-76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Usman, M. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Wardana, M. A. (2024). Penerapan Scaffolding untuk Memperkuat Pemahaman Materi dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMAN 6 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 1-1. <https://doi.org/10.17977/um063v4i7p1>